

# MEWIRAUSAHAKAN PERPUSTAKAAN; Suatu Pemikiran

Oleh: Lasa He \*)

## ABSTRAK

*Untuk memajukan perpustakaan diperlukan sikap berani merubah antara lain adanya perubahan paradigma dan perubahan orientasi serta manajemen. Salah satu alternatif langkah perubahan itu adalah mewirauahakan perpustakaan.*

*Berwirausaha berarti berani melakukan pekerjaan yang sulit, kompleks, mengandung resiko, siap dan cepat untuk melawan tantangan dengan keberanian melakukan inisiatif dan aksi. Untuk itu perlu manajer perpustakaan yang memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas dan berani mewirauahakan perpustakaan menuju kemandirian sesuai dengan tuntutan otonomi.*

*Terdapat banyak peluang untuk diwirausahakan dan tergantung kemauan dan arahan manajer kepada staf yang tergabung disana untuk mencapai tujuan bersama, diperlukan adanya koordinasi dan integrasi usaha-usaha dan kegiatan-kegiatan yang ada.*

Kata - kunci: Mewirauahakan Perpustakaan.

## 1. PENDAHULUAN

### a. Pengertian.

Kata wirausaha merupakan terjemahan dari kata *entrepreneurship* (bahasa Inggris) dan kata ini berasal dari bahasa Perancis *entrependre - to undertake*. Orang yang melakukan enterprise adalah one who organize, manage, and assumes the risk of business on enterprise. Artinya adalah mereka yang berwirausaha itu berani melakukan pekerjaan yang sulit, kompleks, dan mengandung resiko atau selalu siap dan cepat untuk melawan tantangan dengan keberanian melakukan inisiatif atau aksi.

---

\*) *Profesora pada Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.*

Kata entrepreneurship telah digunakan pada awal abad ke 17 yang saat itu diartikan sebagai sebutan untuk seseorang yang memimpin ekspedisi-ekspedisi militer. Kemudian pada abad ke 18 Bernard F. de Belidor dan Richard Caantilon mengaitkan wirausaha dengan kegiatan ekonomi sampai sekarang (Cochran. 1972).

Dari segi lain, kata wirausaha berasal dari kata wira berarti teladan atau patut dicontoh, sedangkan usaha berarti adanya kemauan keras untuk memperoleh manfaat. Dengan demikian wirausahawan adalah orang yang memiliki kemauan keras untuk melakukan tindakan yang bermanfaat dan patut menjadi contoh. Mereka itu mampu melihat peluang untuk mencari dana dan sumber daya lain serta mampu memberdayakannya untuk menghasilkan produk (barang/jasa) yang diinginkan. Oleh karena itu wirausahawan dituntut untuk bertindak berdasarkan instuisi dan analisis atau firasat praktis. Firasat sebenarnya bukan sekedar tebakan untung-untungan, akan tetapi lebih merupakan keahlian dan ketrampilan yang didukung oleh sejumlah besar informasi.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dunia wirausaha tidak lepas dari kreativitas. Kreativitas disini berarti kesiapan untuk mencipta (the ability to create) yaitu suatu kemampuan menelurkan gagasan-gagasan baru. Dengan adanya kreativitas akan memungkinkan individu maupun kelompok untuk mengantisipasi adanya perubahan. Antisipasi terhadap perubahan adalah penting termasuk perubahan dalam sistem perpustakaan kita. Cepat atau lambat, suatu perubahan itu pasti terjadi. Sebab adanya standar, metode, teori, maupun penemuan baru, maka otomatis yang lama akan menjadi usang dan tidak layak lagi.

#### b. Latar Belakang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya pemikiran untuk mewirausahakan perpustakaan antara lain oleh lingkungan umum yang mencakup kondisi yang mungkin mempunyai dampak terhadap suatu organisasi, tetapi relevansinya tidak begitu jelas. Lingkungan itu antara lain perubahan politik, lingkungan sosial, struktur yang legal, situasi ekologi dan kondisi budaya. Lingkungan khusus juga mempengaruhi perkembangan lembaga (perpustakaan) yakni bagian dari lingkungan yang secara langsung relevan bagi organisasi dalam mencapai tujuan (Robbins. 1994: 226-227).

Dengan demikian lingkungan khusus merupakan sesuatu yang karakteristik bagi suatu organisasi dan berubah sesuai dengan kondisinya. Lingkungan khusus ini antara lain; pelanggan, pemasok, pesaing, kelompok berpengaruh dalam masyarakat (pressure group) maupun lembaga pemerintahan.

### Faktor Ekstera

#### 1) Perkembangan politik.

Perkembangan kebijaksanaan pemerintah yang mengarah pada otonomi menuntut sistem perpustakaan untuk melakukan revitalisasi organisasi apakah akan tetap bertahan sebagai lembaga nirlaba atau akan menjadi lembaga profesional yang dalam perkembangannya memerlukan dana dan harus mandiri. Sebab lingkungan yang dinamis akan menciptakan ketidakpastian lebih besar daripada lingkungan yang statis. Kondisi politik yang "gonjang ganjing" besar pengaruhnya terhadap perkembangan organisasi maupun lembaga termasuk perpustakaan. Di samping itu ketidakpastian itu merupakan ancaman terhadap keefektifan organisasi itu sendiri.

#### 2) Perkembangan Sosial.

Pertumbuhan penduduk, pergeseran nilai, konflik SARA dan lainnya sangat mempengaruhi perkembangan ekonomi dan sosial. Kondisi semacam ini terjadi terutama di negara-negara yang sedang berkembang dengan akibat-akibat sosial sebagai berikut:

- a). Standar hidup yang relatif rendah. Hal ini sebagai akibat dari tingkat pendapatan yang rendah, ketimpangan pendapatan yang parah, kurang memadainya pelayanan kesehatan dan sistem pendidikan;
- b). Tingkat pertumbuhan penduduk serta beban ketergantungan yang tinggi;
- c). Angka pengangguran (terselubung maupun terbuka) yang tinggi dan angka ini meningkat terus. Sementara itu lapangan kerja semakin terbatas (Todaro, Micahel P. 1998: 45).

Kondisi ini perlu direspon oleh perpustakaan sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang informasi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tanpa adanya tindakan responsive, kondisi perpustakaan akan ketinggalan jauh dari perkembangan sosial masyarakatnya.

3) Perkembangan teknologi industri.

Siapapun sulit membendung perkembangan teknologi, malah merupakan suatu kewajiban cepat atau lambat untuk memanfaatkannya. Kehadiran teknologi ini mempengaruhi sistem kerja perpustakaan dan pola pikir pustakawan untuk lebih efektif dan efisien.

Dalam mengantisipasi perkembangan tersebut perlu adanya pembenahan diri pustakawan baik internal maupun eksternal. Dalam hal ini pustakawan dituntut untuk memiliki kredibilitas tinggi (high credibility) dengan memiliki keahlian (expertise), kemampuan (ability), berkarya dalam profesinya, memiliki kewibawaan dan memiliki daya tarik tersendiri.

Apabila perpustakaan tidak mampu mengantisipasi dan memanfaatkan teknologi informasi, maka lama kelamaan akan ditinggalkan oleh peminatnya. Sistem, pedoman, maupun teori yang kini berlaku kiranya perlu dikaji ulang relevansinya dengan perkembangan jaman dan teknologi informasi mutakhir.

4) Perkembangan ilmu pengetahuan dan profesi

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan bidang akan terjadi saling interaksi dan saling mendukung. Dalam proses ini akan lahir ilmu maupun bidang baru, perkembangan bidang itu sendiri, akan menuju pada spesifikasi dan spesialisasi. Kondisi ini akan mempengaruhi visi, misi, dan tujuan perpustakaan. Oleh karena itu di masa mendatang akan muncul perpustakaan khusus dalam bidang tertentu lebih banyak lagi.

Di samping itu masih diperlukan adanya perpustakaan yang general seperti Perpustakaan Nasional maupun perpustakaan umum serta perpustakaan desa.

Menghadapi perkembangan ini perlu disikapi dengan kesiapan pemikiran dan langkah antisipatif bahwa nantinya akan ada perpustakaan yang

bubar ditengah jalan dan ada perpustakaan yang ramai dimanfaatkan pemakai karena spesifikasi koleksinya.

### Faktor Intern

1) Pustakawan kurang kreatif dan kurang inovatif

Gejala kurang kreatif ini ditandai dengan adanya pola pikir dan pola tindak birokratis kaku, tergantung atasan, segala pekerjaan selalu dihitung dengan ada angka kreditnya atau tidak. Pekerjaan dan tugas tertentu belum banyak dilakukan dan apabila dikerjakan lalu timbul pemikiran nanti ada angka kreditnya atau tidak. Akibat lebih jauh adalah ilmu perpustakaan lamban berkembang, minimnya publikasi dan penelitian tentang perpustakaan. Kondisi ini perlu dirubah antara lain dengan penanaman jiwa kewirausahaan. Adapun ciri-ciri wirausaha antara lain adalah percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko, berjiwa kepemimpinan, berorientasi ke depan, orisinil, selalu memiliki prakarsa otoritas, mempunyai institusi yang kuat.

2) Pola Struktur dan Birokrasi

Pola pikir dan pola tindak reformasi telah dimulai dengan tumbangannya kekuasaan yang anarkis. Namun demikian lembaga pemerintahan dan sebagian besar perpustakaan masih berpola lama. Misalnya saja pengukuran perpustakaan terbaik masih dilihat dari penampilan kuantitas/fisik misalnya gedung yang bagus, banyaknya koleksi, pustakawan berpendidikan diploma, S1, S2 maupun S3, telah otomasi dan lainnya. Pengukuran itu tidak didasarkan pada produk, kepuasan pemakai, pemanfaatan pemakai, kehadiran pengunjung dan lainnya. Tampaknya perpustakaan kita masih berorientasi pada berapa banyak yang dimiliki, dan belum berpikir bagaimana pemanfaatannya. Sebab belum tentu pendidikan tinggi itu pasti menunjukkan kinerja yang baik pasti dapat meningkatkan produktivitas. Berapa ratus pakar hukum di Indonesia tapi toh korupsi menduduki rangking 3 peringkat dunia. Berapa banyak sudah lulusan Diploma, S1 dan S2 perpustakaan tetapi mana karya mandiri dan pemikiran mereka tentang perpustakaan. Kinerja

profesi mereka masih terikat dan terikat oleh struktur dan birokrasi, maka akan lamban berkembang.

c. Tujuan

Pemikiran untuk mewirusahaakan perpustakaan dikandung maksud untuk lebih memberdayakan perpustakaan sebagai lembaga informasi. Lebih jauh pola pemikiran itu dengan tujuan:

- 1). Agar kinerja perpustakaan lebih kreatif, inovatif, efektif dan efisien
- 2). Agar memiliki independensi dan kemandirian
- 3). Mencapai kesejahteraan

## 2. MEWIRUSAHAKAN PERPUSTAKAAN

Dalam upaya mewirusahaakan perpustakaan terdapat beberapa persoalan yang mungkin belum/kurang mendukung usaha tersebut. Beberapa faktor tersebut antara lain:

- a). Peraturan-peraturan yang birokratis
- b). Kurikulum pendidikan perpustakaan kurang mendukung kewirusahaan
- c). Sebagian besar perpustakaan kita masih berorientasi pada standar dan aturan yang ditetapkan.
- d). Kurang adanya kompetitif yang memacu kinerja perpustakaan
- e). Filosofi perpustakaan

## 3. LANGKAH-LANGKAH WIRUSAHA

Untuk mencapai tujuan perlu perencanaan dan penetapan langkah-langkah yang akan dilaksanakan seluruh komponen. Langkah-langkah itu perlu dirumuskan dan dilaksanakan dalam bentuk tindakan dan perlu disiapkan peralatan, model, dan sistem yang terkait. Langkah-langkah itu antara lain:

a). Restrukturisasi organisasi

Organisasi merupakan kesatuan sosial yang secara sadar dikoordinasikan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini berarti dalam suatu unit kerja/kegiatan terdapat beberapa orang atau kelompok yang saling berinteraksi

dengan suatu ikatan terus menerus untuk merealisasi tujuan yang telah disepakati bersama.

Untuk memudahkan koordinasi diperlukan struktur yang mengatur pembagian tugas, wewenang, kekuasaan dan tanggungjawab kepada individu maupun kelompok dengan segala hak dan fasilitas lain. Oleh karena itu dalam setiap penyusunan struktur organisasi perlu diperhatikan kompleksitas, formalitas, dan sentralisasi.

Dalam restrukturisasi organisasi ini perlu dipikirkan untuk memberikan keleluasaan pada bawahan untuk memiliki kewenangan lebih longgar dalam penentuan kebijaksanaan dalam bidang/tugas mereka. Pemberian kewenangan ini disertai rasa tanggung jawab dan diharapkan mampu menumbuhkan kreativitas. Penyusunan struktur organisasi yang tepat akan membuat organisasi itu lebih efektif dan efisien. Dengan penempatan orang pada peran yang sesuai merupakan langkah yang efektif. Efektivitas organisasi akan memiliki karakteristik:

- 1) Memiliki bias terhadap tindakan dan penyelesaian pekerjaan.
- 2) Selalu dekat dengan pelanggan (customer), dengan demikian lembaga akan lebih mengetahui kebutuhan pelanggan.
- 3) Memupuk semangat kewirausahaan dan tingkat otonomi yang lebih tinggi.
- 4) Para pegawai akan terpacu untuk meningkatkan produktivitas.
- 5) Memiliki struktur organisasi yang luwes dan sederhana (Robbins. 1990).

Disamping itu nama-nama unit kegiatan perpustakaan perlu dirubah agar layak jual, misalnya:

Pelayanan Pemakai menjadi - Unit Jasa Pemakai

Pelayanan Pengolahan menjadi - Unit Jasa Prosesing

Perpustakaan menjadi - Pusat Informasi & Literatur

Kepala Perpustakaan - Direktur/Manajer Pusat Informasi

Perubahan nama tersebut besar pengaruhnya terhadap kinerja pustakawan dan image masyarakat terhadap perpustakaan juga akan berubah.

#### b). Penataan manajemen

Maju mundurnya suatu lembaga sangat dipengaruhi oleh sistem manajemen yang diberlakukan terutama pada top manajer. Penugasan pada jabatan kepala perpustakaan kadang tidak didasarkan pada pertimbangan kemampuan

manajerial. Hal ini tidak saja terjadi di Perpustakaan Sekolah, Perpustakaan Umum, bahkan di Perpustakaan Nasional Propinsi dan Perpustakaan PTN/PTS pun tidak lepas dari pola ini. Akibatnya mereka (pimpinan perpustakaan) dalam melaksanakan manajerial tidak berdasarkan visi, misi dan tujuan yang jelas dan memang mereka itu tidak memahaminya. Akhirnya perjalanan kapal yang dinakhodainya itu terombang-ambing oleh ombak di lautan lepas.

Penunjukan manajer semestinya didasarkan pada kesesuaian orang dengan peran (the right man on the right place), memahami kultur lembaga, maupun geografis dan kalau perlu atas usul bawahan (grass root). Sekarang bukan jamannya lagi untuk menganut sistem top down secara membabi buta.

Untuk lebih meningkatkan produktivitas kiranya perlu seleksi lagi terhadap tenaga yang kurang produktif, sulit diajak maju, dan selalu menghambat produktivitas. Akibatnya mereka (pimpinan perpustakaan) dalam melaksanakan manajerial tidak berdasarkan visi dan tujuan yang jelas dan memang mereka itu tidak memahaminya. Akhirnya perjalanan kapal yang dinakhodainya itu terombang-ambing oleh ombak di lautan lepas.

Dengan penataan manajemen yang sesuai, maka akan terjadi perubahan orientasi dari orientasi standar menjadi orientasi hasil, orientasi pelanggan, dan orientasi pasar. Oleh karena itu dalam penataan manajemen perlu dirumuskan dengan jelas tentang:

- 1). Visi, misi, dan tujuan perpustakaan
- 2). Skill yang memadai
- 3). Insentif yang layak
- 4). Sumberdaya yang sesuai
- 5). Rencana kerja yang matang

c) Perubahan sikap dan penampilan (performance) petugas.

Mereka yang terlibat dalam kegiatan perpustakaan perlu merubah pola pikir, pola tindak penampilan. Pemakai perpustakaan yang selama ini dianggap merepotkan pustakawan, maka anggapan ini perlu dirubah menjadi keyakinan bahwa mereka (pemakai) itu adalah pelanggan. Segala bentuk pelayanan bertujuan untuk kepuasan pelanggan (customer) yang dapat diatur dengan rumusan:

Satisfaction = f(performance - expectation)

1. Apabila performance < expectation berarti pelayanan yang diberikan oleh perpustakaan masih belum sesuai dengan harapan pemakai
2. Apabila performance = expectation, maka berarti bahwa pelayanan yang disajikan perpustakaan biasa-biasa saja
3. Apabila performance > expectation, maka berarti pelayanan lebih baik dan memuaskan

d). Penataan ruangan

Tata ruang perpustakaan merupakan suatu susunan kebutuhan ruangan yang langsung dan ringkas dalam hubungannya dengan bagian kerja operasional yang digambarkan. Tata ruang ini berupa tatanan fisik perpustakaan yang selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan sistem perpustakaan dan tuntutan pemakai.

Dalam penyediaan ruang perpustakaan perlu dipikirkan adanya pembagian daerah (zoning area) yang meliputi area umum (public area), area individu (private area), area semi individu (semi private area), dan area pelayanan (service area). Disamping itu agar pelaksanaan tugas kepastakawanan dapat lancar dan terwujud kenyamanan dan keamanan, maka perlu diusahakan adanya kenyamanan suara, kenyamanan cahaya, kenyamanan udara, dan kenyamanan warna.

e). Identifikasi usaha-usaha

Dalam kegiatan perpustakaan terdapat beberapa peluang yang dapat dijadikan lahan wirausaha tanpa menghilangkan perpustakaan sebagai lembaga sosial.

Beberapa usaha yang dapat dijadikan sumber pemasukan itu antara lain:

1. Penyediaan jasa fotokopi dan penjilidan.
2. Penyediaan komputer untuk disewakan dalam rangka penulisan skripsi, tesis, artikel, laporan KKN, paper, makalah seminar dan lainnya.
3. Penyediaan Wartel dan Warnet.
4. Penyediaan kafetaria.
5. Penyediaan jasa penelusuran literature maupun artikel ilmiah.
6. Kerjasama dengan penerbit, percetakan, dan lainnya.
7. Keanggotaan (pendaftaran, denda, bebas pinjam, dll.).
8. Jasa titipan kendaraan.

9. Penyediaan jasa terjemahan.

10. Penyelenggaraan temu ilmiah, seminar, lokakarya, workshop, ceramah, diskusi dalam bidang-bidang yang menarik oleh tokoh yang menarik.

## Penutup

Perpustakaan sebagai lembaga yang bergerak pada jasa dapat memposisikan diri sebagai lembaga yang berorientasi pada pelanggan (customer). Dari orientasi ini akan diperoleh keuntungan material dan inmaterial dan dapat meningkatkan citra perpustakaan dan profesi pustakawan.

Oleh karena itu segala kegiatan perpustakaan perlu diarahkan pada orientasi pasar, orientasi pelanggan, dan orientasi hasil/produk. Disamping itu perlu diantisipasi adanya pesaing dan dari sini akan ada usaha mencapai keunggulan bersaing.

Untuk melaksanakan usaha tersebut diperlukan manajer perpustakaan yang memiliki *sences of management* yang tinggi dan bukan sekedar kepala-kepala yang tidak paham visi, misi, maupun tujuan perpustakaan yang dipimpinnya.

## Daftar Pustaka

- Cochran 1972. *Enterpreneurship dalam International Encyclopedia of Social Science* New York: The Macmillan Co.
- Handoko, T. Handoko. 1993. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Manullang. 1988. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Osborne. 1996. *Mewirauahakan Birokrasi*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Robbins, Stephen. 1994. *Teori Organisasi; Struktur, Desain dan Aplikasi*. Jakarta: Arcan.
- Todaro, Michael P. 1998. *Pembangunan Ekonomi I*. Jakarta: Erlangga.